

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di Indonesia, penyakit yang disebabkan oleh parasit terutama karena infeksi cacing merupakan masalah kesehatan masyarakat yang cukup serius. Namun perhatian kita kearah situ masih dianggap kurang bahkan oleh jajaran petugas kesehatan pun, karena banyak masalah yang harus ditanggulangi dan biasanya dianggap infeksi oleh parasit cacing tidak menyebabkan penyakit yang berat, dan angka kematian tidak tinggi. Hal ini ditambah pula dengan keadaan kurang gizi dan ketidakpedulian akan kebersihan individu dan lingkungan yang masih banyak ditemukan di beberapa wilayah di Indonesia menambah dramatisasi infeksi kecacingan.¹⁸ Salah satu ciri bangsa yang maju adalah bangsa yang mempunyai derajat kesehatan yang tinggi dengan mutu kehidupan yang berkualitas.²⁷

Cacing parasit yang menjadi problem kesehatan masyarakat Indonesia sampai sekarang ini adalah cacing STH (*Soil Transmitted Helminths*). Cacing STH adalah cacing golongan nematoda yang penularannya melalui tanah. Cacing yang sering ditemukan adalah *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Necator americanus*, dan *Ancylostoma duodenale*.³

Tingkat infeksi kecacingan dapat menggambarkan bagaimana keadaan seorang penderita yang telah terinfeksi. Ini juga merupakan pengklasifikasian

dari *parasite load* atau jumlah telur cacing yang terdapat dalam tubuh. Infeksi kecacingan pada umumnya akan mengakibatkan gangguan kesehatan mulai dari gangguan sistem pencernaan sampai anemia, sehingga makin banyak cacing yang terdapat dalam perut tentu akan mengakibatkan gejala semakin berat.²³

Dalam proses kehidupan dan proses tumbuh kembang anak, salah satu bagian yang sangat penting adalah gizi. Oleh karenanya terpenuhinya kebutuhan gizi dapat menjadi modal pembangunan penting di waktu mendatang. Kebutuhan gizi merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam membantu proses pertumbuhan dan perkembangan pada bayi dan anak, mengingat manfaat gizi dalam tubuh dapat membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak, serta mencegah terjadinya berbagai penyakit akibat kurang gizi dalam tubuh. Adapaun salah satu penyebab dari gangguan status gizi adalah penyakit cacingan. Status gizi buruk mengakibatkan anemia, gangguan pertumbuhan dan menurunnya tingkat kecerdasan anak.²⁰

Infeksi *Ascaris lumbricoides* pada tingkat ringan mengakibatkan gangguan penyerapan nutrient kira-kira 3% dari jumlah kalori yang dicerna, sedangkan pada infeksi berat mengakibatkan 25% dari kalori yang dicerna tidak dapat dimanfaatkan oleh tubuh.¹⁹

Penelitian epidemiologi telah dilakukan hampir di seluruh provinsi di Indonesia terutama pada anak-anak sekolah dan umumnya didapatkan angka prevalensi tinggi bervariasi. Data terbaru kejadian infeksi cacing tambang di

Jawa Tengah tidak ditemukan dalam profil kesehatan kota Semarang tahun 2011.²⁸

Data di daerah Semarang menunjukkan terdapat kejadian infeksi cacing STH pada pemulung di sekitar TPA Jatibarang Semarang sebesar 47,5%.⁷ Kejadian infeksi cacing STH pada anak sekolah di SDN Meteseh kecamatan Tembalang Semarang sebesar 34%.⁵ Sementara itu pada anak SDN di Tanjung Mas Semarang ditemukan kejadian infeksi cacing usus sebesar 30,9%.¹⁰

Penelitian terdahulu pernah dilakukan di Tanjung Mas tahun 1999 tentang hubungan kecacingan dengan status gizi yang juga menghitung intensitas kecacingan. Oleh karena itu penulis ingin meneliti lebih detail mengenai *parasite load* STH dengan status gizi yang menggunakan kriteria WHO 2010.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut : “Apakah terdapat hubungan antara *Parasite load* STH dengan status gizi?”

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara *Parasite load* STH terhadap status gizi.

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1) Menganalisis prevalensi infeksi STH.

- 2) Mengidentifikasi jenis cacing STH yang menginfeksi.
- 3) Menganalisis *Parasite Load* STH.
- 4) Menganalisis status gizi subyek penelitian.
- 5) Mengetahui hubungan antara *Parasite load* STH terhadap status gizi.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Praktisi kesehatan

- Dapat memberikan informasi masukan bagi profesi dalam meningkatkan status gizi dan kewaspadaan angka penyakit cacangan pada anak usia sekolah dasar.
- Dapat memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai infeksi STH
- Dapat memberikan masukan untuk upaya pencegahan dan pemberantasan Infeksi STH
- Dapat menjadi landasan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Bagi Sekolah Dasar

Sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan Status Gizi bagi siswa dan sebagai sarana pendidikan akan pentingnya hieGINE individu dan lingkungan.

1.5.Orisinalitas Penelitian

Tabel 1. Orisinalitas Penelitian

Peneliti	Judul	Design	Simpulan
Samad Helma	Hubungan infeksi dengan pencemaran tanah oleh telur cacing yang ditularkan melalui tanah dan perilaku anak sekola dasar di kelurahan tembung kecamatan medan tembung.	Cross Sectional	Didapat prevalensi kecacingan dengan intensitas ringan dan sedang. Proporsi tanah yang tercemar dan tak tercemar telur adalah 52,5% dan 47,5%. Ada perbedaan yang bermakna antara tindakan siswa yang baik dan kurang baik pada pencemaran tanah oleh telur cacing. Ada korelasi bermakna antara pencemaran telur dan tingkat intensitas infeksi A. Lumbricoides. Tetapi tidak ada hubungan yang bermakna antara perilaku anak dengan tingkat intensitas STH.
Elmi, Tiangsa Sembiring, B. Susanti Dewiyani, Endang D. Hamid, Syahril Pasaribu, Chairuddin P. Lubis	Status Gizi Dan Infestasi Cacing Usus Pada Anak Sekolah Dasar / Elmi, Tiangsa Sembiring Sumatera Utara	Cross Sectional	Ada hubungan antara status gizi dengan kejadian infeksi kecacingan pada anak. <i>Trichuris trichiura</i> 81,3%, <i>Ascaris lumbricondes</i> 51,5% cacing tambang 55,2%.
Puspitasari, Fitri.	Hubungan Kecacingan dengan Status Gizi Pada Pemulung dari Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Jatibarang Kecamatan Mijen Kota Semarang. Semarang :UNDIP; 2005	Cross sectional	Analisis data menggunakan uji statistik Rank Spearman. Dari hasil penelitian dapat diketahui sebanyak 47,5 % responden mengalami kecacingan dengan jenis infeksi tunggal dan tidak ada infeksi ganda. Angka kejadian anemia sebanyak 67,5 %. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan kecacingan

			dengan status gizi (IMT) dan tidak ada hubungan kecacingan dengan status gizi (kadar Hb).
Yudiawati Vidiana Windarrusliana	Hubungan Kecacingan dan Status Gizi Murid SD N 02 dan 04 Bandarharjo Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara Kotamadya Semarang. Semarang : UNDIP ; 1999	Cross Sectional	Hasil penelitian yang diperoleh 30,9% menderita kecacingan dengan kejadian infeksi tertinggi pada cacing cambuk 29,9% dengan jumlah telur cacing 2940 ekor per gr tinja, cacing gelang 5,1% dengan jumlah telur 260 ekor per gr tinja dan tidak ditemukan infeksi cacing tambang. Sedangkan status gizi baik murid berdasarkan BB/U 45,4% dan berdasarkan indeks TB/U status gizi baik 19,6% tidak ada hubungan yang bermakna antara angka kecacingan dengan status gizi murid.
Mudmainah.	Hubungan Antara Penyediaan Air Bersih dan Sarana Pembuangan Tinja Dengan Kecacingan Pada Siswa SD N Meteseh Kecamatan Tembalang Semarang. Semarang :UNDIP; 2003	Cross sectional	Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi kecacingan sebesar 34 % atau sebanyak 21 anak menderita kecacingan dari 61 anak yang diperiksa. Kejadian kecacingan ini lebih banyak ditemukan pada siswa yang penyediaan air bersihnya kurang (57 %) dan sarana pembuangan tinjanya kurang (52,4 %). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara penyediaan air bersih dan sarana pembuangan tinja dengan kecacingan .

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variable, waktu, tempat, dan instrumen penelitian. Variabel yang digunakan ialah *parasite load soil transmitted helminths* di beberapa SD Kota Semarang pada tahun 2013. Status gizi pun digunakan metode Z-score. Penelitian ini dilakukan dengan desain *cross sectional*.